

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas pelayanan kesehatan di Indonesia menjadi fokus utama, sebagaimana tercantum dalam (Kemenkes RI No 40, 2022). Peraturan ini menekankan pentingnya ketersediaan bangunan, prasarana, dan peralatan kesehatan yang memadai di rumah sakit. Hal ini sangat relevan mengingat perubahan demografi, seperti populasi yang semakin menua dan peningkatan jumlah penyandang disabilitas, yang menuntut perhatian khusus terhadap aksesibilitas layanan kesehatan.

Aksesibilitas bangunan rumah sakit merupakan faktor krusial dalam menjamin bahwa setiap individu, terutama pasien disabilitas, dapat menerima pelayanan kesehatan secara optimal. (Peraturan Menteri PUPR No 14/PRT/M/2017, 2017) mendefinisikan aksesibilitas sebagai kemudahan dalam menjangkau fasilitas kesehatan, termasuk sirkulasi, ramp, tangga, dan lift. Elemen bangunan yang tidak memenuhi kriteria aksesibilitas dapat menghambat pasien dalam mendapatkan perawatan yang dibutuhkan, sehingga berdampak pada kecepatan dan efektivitas proses pengobatan. Aksesibilitas merupakan aspek penting dalam perancangan bangunan, terutama fasilitas publik seperti rumah sakit. Rumah sakit tidak hanya berfungsi sebagai tempat perawatan, tetapi juga sebagai fasilitas yang harus dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, termasuk individu dengan keterbatasan fisik, lansia, atau pengguna kursi roda. Salah satu

elemen penting dalam desain aksesibilitas bangunan adalah keberadaan fasilitas ramp, yang memudahkan mobilitas bagi mereka yang membutuhkan.

Keandalan bangunan rumah sakit adalah aspek penting dalam memastikan layanan kesehatan yang optimal bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas. Rumah sakit sebagai fasilitas publik harus mampu memberikan pelayanan yang setara, aman, dan nyaman bagi setiap individu tanpa diskriminasi, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik. Di Indonesia, salah satu permasalahan yang kerap dihadapi oleh penyandang disabilitas adalah kurangnya aksesibilitas yang memadai di berbagai bangunan publik, termasuk rumah sakit.

Rumah Sakit Umum Lattersia, sebagai salah satu rumah sakit yang melayani pasien dari berbagai kalangan, termasuk penyandang disabilitas, harus memastikan bahwa seluruh fasilitasnya dapat diakses dengan mudah oleh mereka yang membutuhkan. Keberadaan ramp memungkinkan pergerakan bebas antara lantai atau area yang berbeda, tanpa bergantung pada tangga atau lift. Namun, berdasarkan pengamatan awal, Rumah Sakit Umum Lattersia tidak memiliki ramp, yang merupakan elemen penting untuk menyediakan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, khususnya bagi mereka yang menggunakan kursi roda atau memiliki keterbatasan mobilitas lainnya. Tanpa ramp, penyandang disabilitas akan menghadapi hambatan dalam mengakses berbagai ruang dan fasilitas di rumah sakit, yang dapat berujung pada kesulitan dalam mendapatkan pelayanan medis yang dibutuhkan.

(UU RI No.8, 2016) menyebutkan bahwa setiap bangunan publik harus menyediakan akses yang layak bagi penyandang disabilitas. Sebagai institusi yang melayani masyarakat dari berbagai kalangan, rumah sakit harus memastikan bahwa desain bangunannya memenuhi standar aksesibilitas yang dapat diakses oleh siapa saja tanpa diskriminasi. Oleh karena itu, tidak adanya ramp atau fasilitas aksesibilitas yang memadai di Rumah Sakit Umum Lattersia menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara desain bangunan dengan peraturan yang berlaku serta prinsip-prinsip *Universal Design* yang mengutamakan kenyamanan semua penggunanya.

Dalam upaya untuk mencapai misi rumah sakit dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pelayanan khususnya pada aksesibilitas vertikal, penilaian keandalan bangunan harus dilakukan secara menyeluruh. Ini mencakup penilaian terhadap elemen fisik bangunan, seperti akses masuk, jalur sirkulasi, dan fasilitas pendukung disabilitas lainnya. Rumah Sakit Lattersia diharapkan dapat lebih memahami tantangan yang dihadapi pasien disabilitas dan mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan aksesibilitas. Hal ini tidak hanya akan memperkuat reputasi rumah sakit sebagai penyedia layanan kesehatan yang inklusif, tetapi juga akan memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas hidup pasien disabilitas di Binjai dan sekitarnya. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan yang lebih baik dan perbaikan infrastruktur kesehatan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi pengembangan fasilitas aksesibilitas di Rumah Sakit Latersia, sehingga setiap individu, tanpa terkecuali, dapat mengakses layanan kesehatan dengan mudah dan tanpa hambatan. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pelayanan, tetapi juga mendukung visi kesehatan yang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, permasalahan yang terkait pada penelitian ini antara lain:

1. Rumah sakit umum Latersia belum sepenuhnya memperhatikan bangunan yang memungkinkan akses yang mudah bagi pasien dengan berbagai jenis keterbatasan fisik, seperti kursi roda atau kebutuhan berjalan yang terbatas.
2. Rumah sakit umum Latersia harus memiliki perencanaan evakuasi yang sesuai untuk pasien dengan keterbatasan fisik yang tidak dapat dengan cepat meninggalkan gedung dalam situasi darurat.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari latar belakang masalah maka dapat disimpulkan Pembatasan masalah untuk membatasi ruang lingkup masalah, antara lain sebagai berikut:

1. Elemen kajian dalam evaluasi gedung rumah sakit umum Latersia dibatasi pada aspek pendekatan elemen aksesibilitas.
2. Kajian evaluasi aksesibilitas lebih diperuntukan bagi pasien disabilitas.
3. Elemen kajian yang peneliti teliti hanya sirkulasi, ramp, tangga, dan lift.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengevaluasi keandalan bangunan dari pendekatan elemen aksesibilitas bagi pasien disabilitas di rumah sakit umum Lattersia?
2. Bagaimana rekomendasi dapat dibuat untuk meningkatkan aksesibilitas di rumah sakit yang tidak memiliki fasilitas penunjang aktivitas pasien, serta bagaimana dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan pelayanan pada rumah sakit umum Lattersia?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan dilakukannya penelitian ini dalam menjawab setiap pertanyaan – pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kehandalan bangunan dari pendekatan elemen aksesibilitas untuk pasien disabilitas di rumah sakit umum Lattersia.
2. Menentukan rekomendasi serta memperhitungkan rencana fasilitas dapat dibuat untuk meningkatkan aksesibilitas di rumah sakit yang tidak memiliki fasilitas penunjang aktivitas pasien, serta bagaimana dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan pelayanan pada rumah sakit umum Lattersia.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang telah di kembangkan memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Dengan perencanaan fasilitas rumah sakit umum Latersia terhadap aksesibilitas pasien pada rumah sakit Latersia dapat mengoptimalkan kinerja dalam bidang medis pada pasien disabilitas.
2. Penelitian ini dapat membantu meningkatkan aksesibilitas bagi pasien dengan keterbatasan fisik di rumah sakit. Dengan mengidentifikasi kelemahan dalam rumah sakit dapat membuat perubahan yang memungkinkan pasien untuk lebih mudah mengakses fasilitas kesehatan.
3. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi oleh pasien disabilitas, rumah sakit dapat meningkatkan kualitas pelayanan yang mereka tawarkan.
4. Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi teknis tentang titik lokasi, dan spesifikasi fasilitas yang sesuai untuk memastikan aksesibilitas yang lebih baik bagi pasien dengan mobilitas terbatas di rumah sakit umum Latersia.
5. Dengan memperbaiki standar teknis fasilitas, rumah sakit umum Latersia akan meningkatkan citra mereka sebagai institusi yang peduli dan inklusif.

Hal ini dapat meningkatkan reputasi rumah sakit di mata masyarakat dan menjadi faktor penentu dalam pemilihan rumah sakit sebagai tempat pelayanan kesehatan.